

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena perubahan perilaku dan kerusakan moral yang terjadi pada remaja saat ini sudah sampai pada kondisi yang sangat memprihatinkan, dimana banyak remaja yang mengalami penurunan kualitas moral dalam berbagai aspek mulai dari tutur kata, cara berpakaian hingga perilaku. Kerusakan moral remaja secara nasional dapat dilihat dari pemberitaan media masa baru-baru ini seperti kasus miras oplosan yang menewaskan remaja di Cianjur, tawuran antar geng remaja, remaja putri yang disetubuhi dan dijual pacarnya seharga Rp.500.000, delapan remaja menjadi pelaku begal motor di daerah Jakarta Timur, prostitusi remaja online, aksi saling contek yang mewarnai Ujian Nasional SMA dan SMP serta banyak lagi kasus-kasus lainnya yang menunjukkan betapa rusaknya perilaku moral remaja saat ini. Kondisi ini diperparah dengan sikap dari masyarakat yang seakan acuh tak acuh pada permasalahan moral remaja. Kebanyakan masyarakat Indonesia seolah tidak memikirkan dampak fatal dari permasalahan moral tersebut yang sesungguhnya tidak hanya akan dirasakan oleh remaja pelaku penyimpangan sosialnya saja tetapi juga bagi masyarakat sekitar bahkan masa depan bangsa Indonesia.

Berangkat dari kekhawatiran terhadap berbagai fakta sosial yang telah dipaparkan di atas, peneliti berpendapat bahwa permasalahan perubahan perilaku dan degradasi moral remaja menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama jika mengingat bahwa pemuda atau remaja adalah tulang punggung tempat dimana kita menggantungkan masa depan bangsa dan negara kita.

Masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang seseorang miliki dan masa pencarian nilai-nilai hidup yang bisa dijadikan pedoman untuk menjadi remaja yang bermoral. Selain efektif untuk pengembangan potensi positif, masa remaja juga adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif. Masa remaja disebut sebagai masa yang sulit dikarenakan pada masa ini manusia akan menemukan banyak perubahan yang

Sri Pujiati, 2015

FAKTOR DETERMINAN PERUBAHAN PERILAKU MORAL REMAJA YANG TINGGAL TERPISAH DENGAN ORANG TUANYA

harus dihadapi. Perubahan-perubahan tersebut mencakup bukan hanya dari segi fisikataubiologis, kognitif dan sosio-emosional saja tetapi juga perubahan psikologis. Mengingat karakter perkembangan remaja tersebut, dapat dikatakan bahwa kerusakan moral pada remaja tidak terjadi begitu saja melainkan melalui sebuah proses dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Itulah mengapa seorang remaja akan sangat membutuhkan suatu pedoman untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada di masa ini. Pedoman itu dinamakan nilai dan norma sosial. Permasalahannya, ketika remaja tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya untuk berperilaku sesuai dengan pedoman tersebut, maka perubahan-perubahan yang ada akan menuntunnya ke arah yang negatif seperti perilaku menyimpang. Jika dalam masa ini remaja tidak mendapatkan pendidikan nilai moral yang baik dan memiliki pemahaman moral yang mumpuni, maka akan berakibat tidak baik bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Kondisi moralitas remaja yang terus mengalami degradasi (penurunan) ini tidak sepenuhnya kesalahan dari pemuda itu sendiri. Orang tua, masyarakat dan negara ini punya andil dalam pembentukan perilaku mereka. Ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan Soetjningsih (2004, hlm.242) bahwa “beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan tingkah laku pada remaja adalah faktor kerentanan psikiatrik, neurologi, kognitif dan keluarga”. Selain faktor dari dalam (internalisasi moralitas, hati nurani, prinsip keagamaan, ide mengenai benar dan salah, hasrat untuk menjadi baik serta ketakutan pada hukuman) ada beberapa faktor dari luar diri remaja itu sendiri yang dapat menyebabkan remaja mengalami perubahan perilaku moral dan akhirnya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma/nilai yang ada di masyarakat dan agama, yang diantaranya yakni pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan sekitar, pengaruh teknologi dan informasi serta kurangnya pendidikan agama.

Mengingat penelitian ini mengkaji remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya, peneliti berasumsi bahwa ada faktor lain yang menjadi penyebab remaja mengalami perubahan perilaku moral yakni faktor jarak atau terpisahnya orang tua dan anak. Pada penelitian ini, faktor jarak menjadi “gerbang masuk” atau penyebab awal remaja mengalami perubahan perilaku moral dan akhirnya

Sri Pujiati, 2015

**FAKTOR DETERMINAN PERUBAHAN PERILAKU MORAL REMAJA YANG TINGGAL TERPISAH
DENGAN ORANG TUANYA**

berperilaku menyimpang. Asumsi tersebut tidak hanya sekedar dugaan pribadi peneliti saja melainkan diperkuat oleh beberapa penelitian dan pendapat dari para ahli.

Dari penelitian Tanti Apriyani (2011) yang berjudul “suatu kajian moralitas pergaulan mahasiswa pendatang” dan penelitian Syarah Tri Arliani (2013) yang berjudul “fenomena hubungan seksual pranikah pada kalangan mahasiswa anak kost di Geger Kalong Bandung), menghasilkan kesimpulan bahwa meski tidak semua, namun banyak kaum muda (mahasiswa) yang mengalami perubahan perilaku moral ditandai dengan banyaknya yang melakukan penyimpangan sosial. Berbagai perilaku menyimpang yang terjadi pada kaum muda (mahasiswa) yang tinggal terpisah dengan orang tuanya tersebut disebabkan oleh faktor keluarga. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki perilaku menyimpang adalah mereka yang kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua. Tidak tinggal bersama dengan anak-anaknya menyebabkan orang tua tidak dapat memantau anak mereka secara langsung. Padahal peran orang tua sangatlah penting. Orang tua mempercayakan tanggung jawab mengontrol anaknya kepada ibu kost, sedangkan tidak semua ibu kost bersikap perhatian dan dekat dengan anak kost mereka. Inilah yang menyebabkan para mahasiswa tersebut tidak terkontrol. Terlebih lagi mahasiswa yang masih bisa dikategorikan remaja ini masih labil dan dalam proses pencarian jati diri sehingga rentan untuk terpengaruh dan terjerumus dalam perbuatan yang melanggar norma sosial, agama dan hukum.

Selain penelitian di atas, asumsi peneliti diperkuat pula oleh pendapat Santrock (2003, hlm.181) mengenai tahapan daur hidup keluarga yang salah satunya adalah tahap meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa mandiri. Santrock mengungkapkan bahwa:

Tahap pertama dalam daur ulang keluarga ini melibatkan pelepasan. Periode pelepasan (*launching*) adalah waktu bagi orang muda merumuskan tujuan hidup pribadi, untuk mengembangkan jati diri dan untuk menjadi lebih mandiri sebelum bergabung dengan orang lain membentuk satu keluarga baru. Ini adalah waktu bagi orang muda untuk memilah secara emosi apa saja yang akan dia bawa dari keluarga asalnya, apa yang akan ditinggalkan dan apa yang akan dia ciptakan sendiri. Agar pelepasan tercapai dengan baik, orang dewasa muda perlu berpisah dengan keluarganya tanpa

pemutusan hubungan sama sekali atau pelarian yang reaktif untuk menemukan bentuk pengganti dari perlindungan emosi.

Berdasarkan tahap daur ulang Santrock tersebut dapat disimpulkan bahwa jika tahap pelepasan ini terjadi pada waktu yang tidak tepat dan didukung dengan berbagai faktor negatif (seperti komunikasi orang tua dan anak yang kurang baik), maka akan timbul suatu dampak buruk untuk orang muda yang salah satunya yakni perubahan perilaku moral pada orang muda/remaja tersebut.

Faktor yang dapat menyebabkan remaja melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang ada di masyarakat di atas, rawan terjadi baik di daerah kota maupun desa. Salah satu fenomenanya bisa dilihat di desa Desa Wanasari, Kabupaten Sumedang.

Desa Wanasari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang. Desa ini bisa dikategorikan sebagai desa terpencil dikarenakan kondisi geografis yang jauh dari pusat kota dan akses transportasi yang kurang memadai. Seperti kondisi kependudukan di Desa terpencil pada umumnya, mayoritas pemuda/remajanya banyak yang merantau ke kota atau daerah yang lebih maju, baik itu untuk bekerja maupun untuk meneruskan pendidikan.

Fenomena pemuda dari desa yang hijrah ke kota baik untuk belajar maupun bekerja, sesungguhnya sudah tidak asing lagi di telinga orang Indonesia. Dalam kasus biasa, mereka akan dilepas orang tuanya ketika sudah dianggap mampu bertanggung jawab dalam mengurus diri sendiri seperti ketika anak mulai masuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi ada yang berbeda dari fenomena perpindahan remaja di Desa Wanasari, dimana di Desa ini seolah-olah ada aturan bahwa jika ingin menjadi orang yang berhasil, maka harus meninggalkan Desa Wanasari sejak lulus Sekolah Dasar (SD). Usia dimana seorang anak justru masih sangat membutuhkan pengawasan dan pengasuhan orang tua. Kekhasan lainnyapada fenomena perpindahan remaja di Desa Wanasari yakni tidak semua remaja tersebut pindah ke kota. Ada pula yang hanya pindah ke desa lainyangmemiliki fasilitas lebih maju dari Desa Wanasari dan *notabene*

jaraknya tidak terlalu jauh. Kekhasan inilah yang menjadi alasan peneliti memilih Desa Wanasari sebagai lokus dari penelitian ini.

Pertanyaannya, mengapa harus pindah ke daerah lain? Jawaban dari pertanyaan ini didasari oleh beberapa faktor. Faktor pertama yakni pendidikan. Desa Wanasari memiliki fasilitas pendidikan yang kurang memadai. Inilah salah satu faktor pendorong paling utama anak-anak di Wanasari harus hijrah ke daerah lain. Di Desa ini hanya ada satu lembaga pendidikan formal yakni SDN Wanasari I dan satu lembaga pendidikan nonformal berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Kelompok Bermain (KB). Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdekat berada sejauh 6 KM dari desa. Sedangkan untuk SMA berada sekitar 19 KM jauhnya. Jarak berikut dianggap kurang memungkinkan anak yang bersekolah di sekolah menengah untuk pulang pergi setiap hari antara rumah-sekolah. Tidak adanya kendaraan umum dan fasilitas jalan yg kurang baik menjadi alasan utama. Jika ingin anaknya tidak tinggal terpisah, maka orang tua harus memberikan kendaraan pribadi berupa motor atau harus rela menyisihkan uangnya minimal Rp.40.000/hari hanya untuk ongkos kendaraan umum (ojek). Ini berbanding terbalik dengan kondisi perekonomian masyarakat di Desa Wanasari yang tergolong pada kalangan menengah ke bawah. Itulah mengapa orang tua lebih memilih melepas anaknya untuk tinggal di kamar sewaan/indkos yang harganya berkisar antara Rp.100.000/bulan dengan alasan bisa lebih murah biaya hidupnya.

Faktor kedua yang menjadi alasan remaja Desa Wanasari harus berpindah ke daerah lain yakni ekonomi. Jika alasan ketiadaan sekolah menjadi alasan anak yang ingin meneruskan pendidikan harus berpisah dengan orangtuanya, beda halnya dengan anak remaja yang bekerja. Kondisi perekonomian masyarakat Desa Wanasari yang menengah ke bawah membuat banyak anak dari keluarga yang tidak mampu berhenti bersekolah dan harus bekerja. Ada beberapa alasan mengapa anak yang tidak meneruskan sekolah memilih bekerja di kota, diantaranya yakni, penghasilan dianggap lebih menjanjikan; sektor pertanian sebagai sumber utama perekonomian warga di Desa dianggap terlalu keras dan kuno untuk sebagian anak remaja; anak remaja ingin mendapatkan tantangan dan

Sri Pujiati, 2015

FAKTOR DETERMINAN PERUBAHAN PERILAKU MORAL REMAJA YANG TINGGAL TERPISAH DENGAN ORANG TUANYA

pengalaman yang dianggapnya tidak akan bisa didapatkan di Desa mereka; secara psikologis ada anggapan bahwa walaupun bekerja serabutan, anak remaja yang tidak sekolah tapi masih tinggal di desa cenderung terkesan seperti pengangguran.

Tinggal terpisah dengan orang tua sesungguhnya tidak selalu menjamin seorang remaja akan cenderung berperilaku menyimpang. Dalam hal ini orang tua menjadi aktor utama. Di Desa Wanasari, banyak orang tua yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Ini berpengaruh pada pola asuh atau pendidikan informal yang diterapkan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat upaya penanaman nilai dan norma dalam kehidupan di keluarga dengan orang tua yang kurang berpendidikan di Desa Wanasari bisa dikatakan kurang baik untuk perkembangan moral anak.

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yang tidak tinggal bersama dengan orang tuanya di Desa Wanasari diantaranya mulai dari penyimpangan kecil seperti kebiasaan berbohong pada orangtua dan merokok, sampai penyimpangan berat seperti seks bebas yang berujung pada kehamilan remaja wanita. Meskipun tidak semua remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya di Desa Wanasari mengalami perubahan perilaku moral yang signifikan, akan tetapi beberapa kasus penyimpangan sosial fatal yang terjadi pada tidak sedikitnya remaja yang tinggal terpisah dengan orang tua serta dampak yang muncul karenanya, menjadi alasan penting mengapa masalah ini harus diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana perubahan perilaku moral remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya, apakah benar faktor jarak yang memisahkan keduanya menjadi penyebab awal anak tersebut mengalami perubahan tingkah laku dan akhirnya berperilaku menyimpang, bagaimana proses terjadinya perubahan perilaku tersebut serta berbagai faktor yang ada di dalamnya secara mendalam. Maka dari itu penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul, **FAKTOR DETERMINAN PERUBAHAN PERILAKU MORAL REMAJA YANG TINGGAL TERPISAH DENGAN ORANG TUANYA (Studi Kasus terhadap remaja pelaku penyimpangan sosial di Desa Wanasari, Kabupaten Sumedang)**

Sri Pujiati, 2015
**FAKTOR DETERMINAN PERUBAHAN PERILAKU MORAL REMAJA YANG TINGGAL TERPISAH
DENGAN ORANG TUANYA**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam tentang “Faktor determinan apakah yang menyebabkan perubahan perilaku moral remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya?”.

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Faktor internal seperti apa yang berperan dalam perubahan perilaku moral remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya?
2. Faktor eksternal apa yang paling berperan dalam menyebabkan remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya mengalami perubahan perilaku moral?
3. Bagaimana dampak dari perubahan perilaku moral yang berujung pada perilaku menyimpang remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengingat semakin banyaknya remaja yang memiliki perilaku menyimpang dan mengalami perubahan perilaku moral dari awalnya positif menjadi negatif, tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor determinan perubahan perilaku moral remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui faktor internal seperti apa yang berperan dalam perubahan perilaku moral remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya.

- b. Menganalisis faktor eksternal yang paling berperan dalam menyebabkan remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya mengalami perubahan perilaku moral.
- c. Menganalisis dampak baik positif maupun negatif dari perubahan perilaku moral yang berujung pada perilaku menyimpang remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya dan khususnya pengetahuan mengenai perubahan perilaku moral dan penyimpangan sosial remaja sekarang ini yang terjadi pada remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak seperti:

- a. Bagi mahasiswa Program Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan tema skripsi ini.
- b. Bagi remaja untuk membantu memberikan informasi mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral sehingga diharapkan kaum remaja tersebut akan memiliki kontrol diri yang baik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta akan timbul kesadaran bahwa baik atau buruknya perilaku moral mereka sangat berpengaruh dalam membentuk masa depan bangsa Indonesia. Untuk remaja yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan sosial, penelitian ini bermanfaat untuk membantu mereka mengevaluasi diri dan

Sri Pujiati, 2015

FAKTOR DETERMINAN PERUBAHAN PERILAKU MORAL REMAJA YANG TINGGAL TERPISAH DENGAN ORANG TUANYA

- mengurangi dampak baik secara sosial maupun psikologis yang
kemungkinan besar timbul dari penyimpangan yang mereka lakukan.
- c. Bagi orang tua agar mampu membimbing dan menanamkan nilai-nilai sosial terutama moral kepada anak-anak yang sudah dari usia dini supaya ketika tumbuh dan berkembang menjadi remaja, anak-anak yang mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki perilaku moral yang baik walaupun tinggal berjauhan dengan orang tuanya.
- d. Bagi pemerintah dan masyarakat di desa Wanasari-Sumedang sebagai lokasi dari penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk mengetahui kondisi sesungguhnya tentang bagaimana perilaku moral remaja di daerahnya. Kemudian diharapkan pihak-pihak yang terkait seperti masyarakat, pemerintah dan bahkan lembaga pendidikan bisa bekerjasama untuk menciptakan kontrol sosial dan membantu menyelesaikan masalah mengenai perilaku menyimpang remaja yang disebabkan oleh faktor jarak jauh yang adapada keluarga yang anggotanya tidak tinggal di tempat yang sama.
- e. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis di karya ilmiah dan untuk menambah wawasan agar lebih peka terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar lokasi penelitian yang adalah daerah asal dari peneliti sendiri.
- Peneliti bisa berkontribusi untuk mencari cara bagaimana mengurangi penyimpangan sosial pada remaja dan pengaruh buruk dari faktor jarak dan tempat tinggal yang berbeda antara anggota keluarga tersebut terhadap perilaku moral remaja yang cenderung mengalami perubahan ke arah negatif.
- Ini dapat dilakukan dengan menjadi fasilitator guna memaksimalkan kerjasama antara berbagai pihak yang terkait yakni orang tua, masyarakat, pemerintah dan bahkan lembaga pendidikan agar turut berperan serta di dalamnya.

- f. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar dan memperluaskan kajian mengenai perilaku menyimpang.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan.

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Landasan Teoretis. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis, penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti serta kedudukan teori dan kajian pada penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data dan isu etik yang digunakan dalam penelitian mengenai faktor determinan perubahan perilaku moral remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya di Desa Wanasari, Kabupaten Sumedang.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang faktor determinan perubahan perilaku moral remaja yang tinggal terpisah dengan orang tuanya di desa Wanasari, Kabupaten Sumedang lengkap dengan dampak muncul dari permasalahan tersebut.

Sri Pujiati, 2015

FAKTOR DETERMINAN PERUBAHAN PERILAKU MORAL REMAJA YANG TINGGAL TERPISAH DENGAN ORANG TUANYA

BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.